

Kedudukan Profesi Akuntan Dalam *Perwujudan Sustainable Development Goals (SGD's) 2030* Berbasis *Green Technology*

Salim Azmal¹, Hendra Harmain², Yenni Samri Juliati³

Departemen Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

salimazmal49@gmail.com, hendra.harmain@uinsu.ac.id, yenni.samri@uinsu.ac.id

ABSTRACT.

This study aims to identify the accountant's role in the application of green technology in the context of the Sustainable Development Goals (SDG's). The methodology used in this study was a qualitative method with a literary approach as the foundation for information relating to the Sustainable Development Goals, accountants, and green technology to improve and build human civilization. Changes and developments have persisted to this day. From technological developments to the economy to the standard of living of the people. The development of the world today focuses on the sustainability of environmental protection programs. All existing fields, including health, education, and business, are directed towards sustainability and environmental protection. Green technology is a recent trend that supports environmental sustainability. All industries, even the one usually known as accounting, must use green technologies. The achievement of the 2030 Sustainable Development Goals (SDG's) program and the role of accountants in day-to-day operations are both discussed in this paper.

Keywords: Accountant, SDG's, Green Technology

ABSTRAK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi akuntan dalam Sustainable Development Goals (SDG's) dalam implementasi Green Technology. Metode yang di aplikasikan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan literatur sebagai landasan data yang berkaitan dengan Sustainable Development Goals, akuntan dan juga Green Technology untuk memajukan dan mengembangkan peradaban manusia, perubahan dan perkembangan terus berlangsung hingga saat ini. Dari perkembangan teknologi hingga ekonomi hingga taraf hidup masyarakat. Perkembangan dunia saat ini menitikberatkan pada keberlanjutan program perlindungan lingkungan. Dari semua bidang yang ada, termasuk kesehatan, pendidikan dan bisnis, semuanya diarahkan pada kelestarian dan perlindungan lingkungan. Green Technology merupakan gerakan baru yang ditawarkan untuk mendukung kesinambungan dan kelestarian lingkungan. Green Technology harus diterapkan di segala bidang, salah satunya profesi akuntan atau biasa disebut akuntan. Kajian ini membahas peran akuntan dalam operasional sehari-hari dalam implementasi green technology dan keberhasilan program Sustainable Development Goals (SDG's) 2030.

Kata kunci: Akuntan, Sustainable Development Goals, Green Technology

PENDAHULUAN

Green Technology adalah konsep pengembangan teknologi yang dimulai dengan teori desain atau pengembangan sistem operasi, sistem aplikasi dan teknologi ramah lingkungan dan hemat energi. Menurut Yahfizham dalam (Pratama et al., 2019) Kegiatannya meliputi berbagai bidang yang terkait dengan pengembangan suatu teknologi seperti perancangan dan pengembangan perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), perangkat sumber daya manusia (brainware) dan juga termasuk daur ulangnya,

Saat ini, program green technology yang ramah lingkungan di Indonesia sangat jarang terdengar oleh berbagai media dan berbagai kementerian seperti kementerian lingkungan hidup, komunikasi dan informatika, ekonomi dan industri. Salah satu bentuk optimalisasi teknologi dalam dunia keuangan yang mudah dan efektif adalah penyediaan jasa keuangan digital seperti dana, gopay, ovo dan juga QRIS. Perkembangan inovasi di dunia keuangan terus dikembangkan yang mana merubah dari sitem pembayaran manual dengan uang kertas beralih menjadi dompet digital (Mujiatun et al., 2023). Perubahan ini dapat mempermudah dan lebih ramah lingkungan karena meminimalisir penggunaan kertas sebagai bahan baku uang.

Pada dasarnya Pembangunan Berkelanjutan atau biasa disingkat SD (Sustainable Development) memiliki dua kunci utama, yaitu kesadaran akan kebutuhan masyarakat miskin di negara berkembang dan keterbatasan teknologi serta organisasi sosial dalam hal kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang. Next SD sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan SDG's, dimana SDG's merupakan kelanjutan dari SD (Sustainable Development) yang telah dirancang oleh WCED sejak tahun 1987. SDG's memiliki setidaknya 17 tujuan dan 169 capaian terukur dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh PBB pada agenda pembangunan global untuk kepentingan manusia dan planet ini pada umumnya.

Sustainable Development Goals secara struktural, istilah tersebut dapat dipahami sebagai frasa yang terdiri dari dua kata "pembangunan berkelanjutan" dan "pembangunan". Sama seperti masing-masing dari dua kata yang membentuk konsep SDG's atau pembangunan berkelanjutan telah didefinisikan secara berbeda dari perspektif yang berbeda, sehingga menghasilkan sejumlah besar definisi konsep. Sustainable Development Goals harus memberikan solusi dalam hal memenuhi kebutuhan dasar manusia, mengintegrasikan pembangunan dan perlindungan lingkungan, mencapai kesetaraan, memastikan penentuan nasib sendiri sosial dan keanekaragaman budaya, dan memelihara integritas ekologi. (Klarin, 2018)

Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang umum diterapkan di Indonesia adalah CSR (Customer Social Responsibility). biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan terkait dengan pengungkapan informasi, yang merupakan bagian penting untuk mencapai akuntabilitas publik. Namun, perusahaan Indonesia masih kurang memperhatikan pentingnya laporan keberlanjutan. Menurut Majalahcsr.id, dari 100 perusahaan

terbesar di Bursa Efek Jakarta (BEI), hanya 30% perusahaan yang menghasilkan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report/SR). Sejak tahun 2000, hanya 97 perusahaan yang telah melaporkan Global Report Initiative. (Aldi et al., 2020).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, proses tersebut memiliki tiga pilar utama (sosial, lingkungan dan ekonomi) yang dikembangkan menjadi lima prinsip inti tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang dikenal sebagai 5P (People, Planet, Prosperity, Peace and Partnership). Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari 17 tujuan, yang pada gilirannya terdiri dari 169 tujuan yang dikaitkan dengan 242 indikator. Secara keseluruhan, agenda baru ini mengharapkan para pelaku ekonomi, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan berbagi tanggung jawab untuk memajukan dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan masa depan yang lebih berkelanjutan.

Sedangkan agenda pembangunan berkelanjutan yang baru dibuat untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi kebijakan-kebijakan. Konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan lahir pada Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB, dengan menetapkan rangkaian target yang bisa diaplikasikan secara universal serta dapat diukur dalam menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan (1) lingkungan, (2) sosial, dan (3) ekonomi (Bisnis, n.d.). Agenda 2030 terdiri dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) atau Tujuan Global, yang akan menjadi tuntunan kebijakan dan pendanaan untuk 15 tahun ke depan. Untuk mengubah tuntutan ini menjadi aksi nyata, para pemimpin dunia bertemu pada 25 September 2015, di Markas PBB di New York untuk memulai Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Tujuan ini diformulasikan sejak 19 Juli 2014 dan diajukan pada Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa oleh Kelompok Kerja Terbuka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam proposal ini terdapat 17 tujuan dengan 169 capaian yang meliputi masalah masalah pembangunan yang berkelanjutan. Termasuk didalamnya adalah pengentasan kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan, dan pendidikan, pembangunan kota yang lebih berkelanjutan, mengatasi perubahan iklim, serta melindungi hutan dan laut.

Profesi akuntan sendiri memiliki kemampuan unik dan special dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan khususnya dalam pertumbuhan ekonomi secara global. Akuntan bisa menjadi petunjuk arah bagaimana negara dan perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Selain itu, profesi akuntan juga memiliki kemampuan yang relevan dalam upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) dengan bisa memastikan negara dan perusahaan memiliki kemampuan untuk mengukur kemajuan, memantau akses dari perkembangan yang terjadi, serta melaporkan pencapaian di bidang – bidang terkait pengentasan kemiskinan, melindungi bumi dari resiko hilangnya sumber daya, dan memastikan kemakmuran bagi semua penghuninya. Oleh sebab itu, dalam studi ini akan mengkaji kedudukan yang dimiliki profesi akuntan terhadap terwujudnya SDG's (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS) yang berbasis Green Technology.

TINJAUAN LITERATUR

SDG's (Sustainable Development Goals)

SDG's adalah sebuah konsep yang membahas mengenai cara mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Konsep ini berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030), SDG's berlaku bagi seluruh negara, sehingga seluruh negara tanpa terkecuali negara maju pun memiliki kewajiban moral untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs, Raharjo, 2014 dalam (Pratama et al., 2019).

Program Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki 17 tujuan, yaitu (1) memberantas dan mengakhiri semua kemiskinan, (2) menghilangkan kelaparan dan memenuhi kebutuhan gizi pangan yang ditanam, (3) menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera untuk segala usia, (4) kualitas dan pendidikan yang merata serta kesempatan belajar yang adil dan seumur hidup untuk semua umur, (5) kesetaraan gender, (6) akses terhadap air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua, (7) akses yang terjangkau dan modern untuk semua, (8) mendorong pembangunan yang berkelanjutan, berkelanjutan secara ekonomi, produktif, pekerjaan inklusif dan pekerjaan yang layak untuk semua, (9) inovasi industri dan infrastruktur, (10) pengurangan ketimpangan negara, (11) peningkatan keamanan dan kenyamanan kota dan lingkungan, (12) konsumsi dan produksi, (13) perlakuan. perubahan iklim dan dampaknya, (14) konservasi air (konservasi laut), (15) restorasi, perlindungan dan pengelolaan ekosistem dan hutan, membalikkan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati, (16) menyediakan akses keadilan bagi semua, (17) Merevitalisasi kemitraan global dan memperkuat implementasinya (Safitri et al., 2022).

Sustainability Development Goals (SDGs) dideklarasikan pada bulan September 2015 oleh 193 kepala negara yang hadir dalam sidang umum PBB di New York membahas pengentasan kemiskinan beserta faktor penyebabnya, peningkatan kemampuan manusia, pengurangan ketidaksetaraan, perdamaian, pengembalian degradasi planet, dan penguatan kemitraan global dalam rangka pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2019). Agenda ini mulai diimplementasikan pada 1 Januari 2016 yang diagendakan hingga 15 tahun sejak dan ditargetkan tercapai pada tahun 2030.

Green Technology

Teknologi hijau (green technology) adalah perkembangan teknologi dari teori-teori tentang desain atau pengembangan sistem operasi, sistem aplikasi dan teknologi yang ramah lingkungan dan hemat energi. Bisnis ini mencakup beberapa area, termasuk desain dan pengembangan perangkat keras, perangkat lunak, peralatan pribadi (brainware), dan daur ulang (Pratama et al., 2019).

Dalam (Yuliana & Alinsari, 2022) Green Technology adalah suatu teknologi yang digunakan untuk melaksanakan atau memelihara alam dari berbagai aktifitas negatif yang dapat merugikan manusia tanpa merusak sumber daya yang ada.

Green Technology adalah kekuatan pendorong utama untuk pengembangan hijau perusahaan dan secara signifikan mendukung pembangunan ekonomi makro berkualitas tinggi. Memimpin revolusi teknologi baru dalam situasi baru adalah ide penting. Inovasi teknologi hijau dapat secara efektif membantu perusahaan mewujudkan nilai simbiosis perlindungan lingkungan dan kinerja ekonomi, dan pada akhirnya membawa alokasi sumber daya ke keadaan optimal (Xue et al., 2022).

Teknologi hijau harus menerapkan prinsip ramah lingkungan. Ekologi Industri menjelaskan bahwa ada lima prinsip dalam penerapan teknologi hijau, antara lain:

1. Penyempurnaan (Refine), dengan bahan ramah lingkungan dan proses yang aman.
2. Pengurangan (Reduced), mampu mengurangi jumlah limbah atau bahan yang tidak terpakai dengan mengoptimalkan penggunaan bahan baku.
3. Penggunaan kembali (Reuse), penggunaan kembali produk yang tidak digunakan pada perawatan lain.
4. Daur ulang (Recycle) dan gunakan kembali produk yang sudah tidak terpakai untuk perlakuan yang sama.
5. Eksploitasi, pengolahan sisa bahan yang tidak terpakai untuk keperluan lain.
6. Memulihkan energi, yaitu dapat menghemat energi dalam proses produksi.

Tujuan Green Technology adalah menghasilkan produk yang memudahkan pekerjaan manusia dengan kinerja fungsional yang tinggi dan mampu menghargai lingkungan tanpa menghasilkan limbah yang kotor. Dengan kata lain, teknologi hijau dapat meningkatkan kinerja operasional, tetapi juga mengurangi biaya, konsumsi energi, limbah atau dampak negatif lainnya terhadap kelestarian lingkungan. (Pamungkas, 2010)

Kedudukan Profesi Akuntan

Sesuai dengan PMK no. 25/2014 Pemeriksa adalah orang yang terdaftar dalam Daftar Akuntan Negara yang diselenggarakan oleh Menteri. Pasal 2 ayat 3 PMK No. Peraturan No. 25/2014 mensyaratkan penggunaan gelar profesi "Akuntan" (Ac) penyelesaian PPAk atau kualifikasi profesi akuntan, pengalaman di bidang akuntansi dan keanggotaan dalam asosiasi akuntan, sesuai dengan pasal 2 ayat 4 nama orang yang tercatat dalam register. Auditor negara telah menerima register auditor negara dan berhak menggunakan gelar Auditor. Secara umum dan dari sudut pandang profesional, profesi akuntan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- A. Akuntan Publik (Public Accountant)

Akuntan Publik biasa dikenal dengan akuntan eksternal adalah akuntan independent yang memberikan layanan jasa berdasarkan persetujuan kerja antara akuntan dengan seorang klien dengan ketentuan pembayaran tertentu. Akuntan Publik bekerja secara bebas dan tidak terikat dengan kepentingan kliennya dan pada umumnya seorang akuntan publik bekerja pada suatu kantor akuntan. Seperti yang tercantum pada *Journal of ASEAN Studies on Maritime Issues* Vol. 3 No. 4 Mei 2017 44 dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang kerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan pada kenyataannya sebagai seorang akuntan publik dapat mendirikan kantor akuntan, dimana KAP harus memperoleh izin terlebih dahulu dari Departemen Keuangan. Akuntan publik memiliki kemampuan untuk pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

B. Akuntan Internal (Internal Accountants)

Akuntan internal merupakan seorang akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau instansi. Akuntan internal ini biasa dikenal sebagai akuntan perusahaan atau akuntan manajemen. Dimana jenjang karir seorang akuntan internal dalam perusahaan dapat dimulai dari Staf biasa hingga Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tanggung jawab mereka mungkin termasuk menyiapkan sistem akuntansi, menyiapkan laporan keuangan untuk pihak eksternal, menyiapkan laporan keuangan untuk direktur, menyiapkan anggaran, menangani masalah pajak, dan melakukan audit internal atas laporan keuangan perusahaan atau instansi tertentu.

C. Akuntan Pemerintah (Government Accountants)

Akuntan pemerintah merupakan seorang akuntan yang bekerja pada lembaga ataupun instansi pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK), serta pada satuan kerja perangkat daerah yang bertugas sebagai penyusun laporan keuangan ataupun sebagai pemeriksa laporan keuangan lembaga pemerintahan, sesuai dengan cakupan bidang kerja yang telah ditentukan.

D. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah seorang akuntan yang bertugas dalam bidang pendidikan akuntansi, yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum Pendidikan akuntansi di sekolah ataupun perguruan tinggi. (Naukoko, 2017)

Akuntan adalah gelar profesional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di jurusan akuntansi dan lulus dalam pendidikan profesi akuntansi. Peran akuntansi dalam lingkungan adalah mengidentifikasi atas biaya lingkungan untuk meningkatkan keakuratan biaya produk dan mendukung perusahaan dalam mendesain produk yang lebih ramah lingkungan demi tidak tercemarnya lingkungan. Tak hanya itu, seorang akuntan juga mempunyai peran lain, yaitu

identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis, pelaporan dan penggunaan informasi biaya lingkungan dalam memproses pengambilan keputusan untuk membantu mengurangi dampak lingkungan karena disebabkan oleh sistem dan aktivitasnya (Wiyantoro, Yulianto, Muchlis, & Ramdhani, 2011).

Seorang akuntan di harapkan mampu menguasai hal-hal teknis berupa menyiapkan dan melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi dan pengetahuan pajak dimana hal teknis ini hanya mampu di lakukan oleh seorang akuntan. Dengan demikian perusahaan mengharapkan professional akuntansi untuk dapat bekerja dengan tim, memiliki cara berpikir yang kritis dalam memecahkan masalah, menginformasikan keputusan, membuat keputusan dan di akhiri dengan kesimpulan, mampu berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, memiliki manajemen waktu dan sumber daya yang baik dalam komitmen professional, bisa meminimalisir rindangan, dan penemuan solusi dari masalah secara terencana. Dengan kata lain profesi sebagai seorang akuntan adalah profesi yang memerlukan sikap yang proaktif dan gesit yang mana mampu mengulas hasil pekerjaannya sendiri maupun orang lain agar sesuai dengan standar yang telah di tetapkan (Lira et al., 2021).

Akuntan harus memiliki keterampilan umum yang dimiliki oleh akuntan pada umumnya, dan mereka merencanakan serta melaksanakan pekerjaan mereka dengan hati-hati dan menyeluruh, menggunakan keterampilan dan keahlian mereka, dengan mempertimbangkan sifat audit, ruang lingkup audit, pilihan metode, dan menentukan sifat dan luasnya bukti uji. untuk mengumpulkan atau dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk melakukan audit. Kemampuan ini tentunya berdampak signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Deteksi penipuan adalah tentang mendapatkan indikasi penipuan yang cukup dini dan mempersempit peluang bagi penipu. Langkah-langkah deteksi penipuan dapat diterapkan dalam berbagai cara untuk menghilangkan akar penyebab penipuan.(Kumalatangi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana memusatkan pada kegiatan ontologis, kemudian data yang didapatkan dari sumber literatur sebagai landasan berupa kata-kata informasi yang diinginkan, dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman pembaca. Penelitian deskriptif tidak boleh di manipulasi atau terjadi perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan penggambaran suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang dilakukan adalah melalui observasi literatur dan pengambilan sampel dari preseden literatur. Di sini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor beberapa artikel mengenai fenomena proses implementasi green accounting dan kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal melalui program SDGs ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDG/Sustainable Development Goals, yang terdiri dari 17 tujuan dengan karakteristik sektor yang berbeda, menyatukan semua kalangan, yang dalam pelaksanaannya harus diikuti oleh semua kelompok profesional. SDGs juga mengandalkan keahlian profesional untuk menangkap peluang, membangun sistem untuk memberikan hasil dan melaporkan kemajuan acuan bagi terciptanya kesejahteraan. Sustainable Development Goal's (SDG's) atau Pembangunan berkelanjutan harus memberikan solusi dalam hal memenuhi kebutuhan dasar manusia kebutuhan, mengintegrasikan pembangunan dan perlindungan lingkungan, mencapai kesetaraan, memastikan penentuan nasib sendiri sosial dan keragaman budaya, dan menjaga ekologi integritas. Meskipun konsep Sustainable Development Goal's (SDG's) atau pembangunan berkelanjutan telah mengalami kepastian perubahan selama masa lalu, prinsip dan tujuan fundamentalnya telah berkontribusi pada perilaku yang lebih sadar disesuaikan dengan keterbatasan lingkungan. Terkait profesi akuntan global, menurut Ernadhi, inovasi diperlukan untuk mendukung dan mengoptimalkan peran akuntan Indonesia mengingat perubahan yang cepat terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030, sehingga perlu dukungan dari berbagai pihak. Para pihak khususnya seluruh organisasi akuntansi di Indonesia diharapkan dapat berperan dalam pengelolaan perekonomian masing-masing daerah baik lembaga seperti Badan Pengelola Keuangan Daerah dan Aset Daerah untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Seperti yang diungkapkan seorang whistleblower dalam kajian yang dilakukan oleh seorang individu berjudul "Peran Akuntan dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)", pandangan mereka terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Palopo yaitu; "Akuntan lokal di Kota Palopo ini secara umum belum mengikuti perkembangan akuntansi terutama yang berhubungan dengan SDGs. Hal tersebut dapat dilihat dalam konsep pembangunan kota yang tidak berdasar pada laporan keuangan dan perencanaan pembangunan daerah".

Mengenai bukti-bukti tersebut, informan menegaskan bahwa setelah pernyataannya tentang program SDG, masih banyak lembaga keuangan yang belum mengetahuinya, terutama di daerah-daerah yang programnya masih dikelola oleh pemerintah daerahnya sendiri. Seharusnya dengan adanya teknologi menghasilkan instansi daerah yang lebih berkembang dan sesuai dengan standar akuntansi pemerintah yang tepat dan bukan menjadi mimpi buruk bagi para akuntan daerah.

Pernyataan informan di atas menjelaskan pendapatnya bahwa auditor internal Kota Palopo belum sepenuhnya memahami Tujuan Berkelanjutan. Akuntan Kota Palopo terus fokus pada pengembangan diri akuntan agar dapat mengikuti perkembangan ilmu akuntansi yang sangat pesat. Mengenai SDGs, akuntan masih mencari cara untuk mendapatkan pendekatan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan mereka dan dapat mengimplementasikan SDGs di Kota Palopo.

Teknologi hijau (Green Technology) sendiri merupakan perkembangan teknologi dari teori-teori tentang perancangan atau pengembangan suatu sistem operasi, sistem aplikasi dan teknologi yang ramah lingkungan dan hemat energi. Kegiatan mencakup beberapa bidang, Desain dan pengembangan hardware, software, personal tools (brainware) dan daur ulang. Konsep ini lahir karena kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian alam dan efisiensi penggunaan energi. Konsep ini harus diterapkan pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030. Green sectors mencakup energi terbarukan, pencegahan bencana, transportasi berkelanjutan, pemberdayaan energi limbah dan pertanian berkelanjutan. Pencapaian ini membutuhkan sinergi antara profesi dan kesadaran seluruh masyarakat global. Inovasi teknologi yang terus berkembang mempengaruhi bidang keuangan terutama dalam identifikasi laporan anggaran. Dalam melaksanakan kegiatan administrasi perlu adanya sumber daya yang baik sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan dan meneksekusi permasalahan dengan efektif dan optimal

Inovasi digital menawarkan kesempatan kepada organisasi ini untuk menciptakan model pasar untuk daur ulang limbah di lokasi konstruksi. Sangat mengejutkan bahwa platform mediasi pasar yang didasarkan pada daur ulang limbah makanan telah kehilangan perhatian, terutama karena nilai hukum, lingkungan, dan sosialnya. Selain itu, dikatakan bahwa analisis sastra menentukan bahwa; Penggunaan teknologi digital yang terlihat dalam transisi menuju ekonomi sirkular sangatlah signifikan. Inovasi teknologi hijau dianggap sebagai sarana penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Padahal inovasi teknologi telah memecahkan banyak masalah yang dihadapi oleh manusia, namun masih belum efektif memecahkan masalah emisi karbon yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan kenaikan suhu global, yang juga sangat membatasi keberlanjutan perkembangan.

Yang dapat mengemban tugas tersebut adalah seorang akuntan. Akuntan adalah suatu jabatan, atau dapat dikatakan bahwa pekerjaan itu diberikan kepada seorang peneliti yang belajar di bidang akuntansi dan menyelesaikan Pelatihan Profesi Akuntan (PPAK). Profesi seorang akuntan berkaitan dengan mengelola keuangan perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Namun, auditor juga memiliki peran tersendiri dalam penerapan green technology. Teknologi berupa sistem komputerisasi dapat membantu mempercepat proses penyajian laporan keuangan. sehingga mempengaruhi optimalisasi kinerja para akuntan yang berdampak pada tereduksinya kesalahan kerja dan meningkatnya tingkat kenyamanan kerja para akuntan. Dalam mendapatkan data laporan keuangan seorang akuntan harus melalui proses akuntansi berupa pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan sehingga laporan keuangan dapat memenuhi regulasi yang terdapat pada standar. Karena apabila proses pencatatan tidak memenuhi regulasi standart hal itu dapat memicu terjadinya konflik dan miss informasi atas penyajian data yang belum relevan. Tidak hanya itu seorang auditor juga dituntut harus berlaku adil, jujur, transparan, dan informatif agar hasil dari pengelolaan data keuangan tadi sesuai dengan yang diinginkan. Seperti yang disebutkan dalam ayat QS. Asy-Syu'ara' Ayat 183 :

مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ فِي تَعْتُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا

Artinya : “Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi”

Kelestarian lingkungan merupakan tanggungan kita semua yang bukan hanya menawarkan kesempatan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik namun juga resiko yang besar apabila kita gagal dalam mempertahankan kelestarian lingkungan. Hal ini dapat membahayakan banyak sektor kehidupan manusia , maka untuk mempertahankan kelestarian lingkungan kita perlu menerapkan kegiatan yang memiliki nilai-nilai yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan. Profesi seorang akuntan saat ini memiliki peran penting dalam bidang Sustainable Environment dimana seorang akuntan sangat terlibat dalam operasional pemanfaatan teknologi dan juga layanan teknologi bersifat ramah lingkungan.

Untuk mengurangi dampak negative terhadap lingkungan perlu adanya strategi yang tepat dalam mengetahui pentingnya masalah lingkungan dan menerapkan praktik Green Technology yang sesuai dengan lingkungannya. Implementasi penerapan Green Technology akan mempengaruhi orientasi lingkungan kerja karyawan (yaitu, sikap, kognisi, dan perilaku lingkungan karyawan). Dimana karyawan harus terbiasa dengan sistem kerja dan penggunaan sarana kerja yang di sesuaikan dengan Green Technology salah satu penerapan dari konsep Green Technology pada dunia profesi ialah auditor lingkungan.

Peran auditor lingkungan adalah menentukan biaya lingkungan untuk meningkatkan akurasi biaya produk dan membantu perusahaan merancang produk yang lebih hijau (ramah lingkungan) yang tidak mencemari lingkungan. Peran lainnya termasuk mengidentifikasi, menyusun, mengukur, menganalisis, melaporkan, dan menggunakan data biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan untuk mengurangi dampak lingkungan dari sistem dan operasinya. Peran sederhana akuntan dalam menerapkan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan adalah dengan menerapkan konsep green technology dalam operasional sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penggunaan teknologi yang mengurangi konsumsi kertas. Mengurangi konsumsi kertas adalah langkah awal untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Akuntansi lingkungan memiliki peran untuk membuat laporan operasional suatu lembaga (negara/kota/perusahaan/organisasi) yang dikaitkan dengan lingkungan. Yang Bertujuannya untuk menginformasikan kinerja operasional suatu lembaga yang berbasis pada kelestarian lingkungan.

Dalam implementasinya akuntansi lingkungan memiliki dasar-dasar yang harus di perhatikan diantaranya:

1. Pendataan Sumber Daya Alam yang berkaitan dengan kesediaannya di alam

2. Pendataan Arus Bahan Baku dan Polutan pada sektor industri yang mengelola bahan baku untuk produksi
3. Manajemen pengeluaran sumber daya dan perlindungan lingkungan yang terjadi pada sektor industri, pemerintahan dan rumah tangga.
4. Identifikasi hasil keseluruhan makro ekonomi yang telah di sesuaikan dengan kelestarian lingkungan sebagai indicator keberlanjutan.

Berdasarkan tujuan pelaporan, akuntansi lingkungan dibagi menjadi manajemen internal perusahaan dan manajemen eksternal (pemegang saham). Dalam manajemen internal perusahaan, akuntansi lingkungan atau EMA (Environmental Management Accounting) bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Akuntansi lingkungan eksternal perusahaan dalam pelaporan lebih ditujukan pada pertanggungjawaban kepada publik, khususnya pemegang saham. Dalam hal ini, pemeriksa intern yang melakukan tugas pemeriksaan/pemeriksaan adalah pemeriksa intern. Peran Auditor Internal adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan internal memuat informasi terkini yang sesuai dengan kebutuhan Misi. Tujuan auditor lingkungan internal adalah untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing fungsi dalam perusahaan sesuai dengan kebijakan (izin) lingkungan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Beberapa hal yang bisa dilakukan seorang akuntan dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan melalui penerapan konsep green technology diantaranya :

1. Mengurangi penggunaan kertas, dengan mengganti lembar kerja menjadi komputerisasi.
2. Memastikan pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan pembiayaan ramah lingkungan, misalkan dalam melakukan pembelian barang, maka kantong yang digunakan adalah yang terbuat dari bahan yang mudah diuraikan.
3. Daur ulang kertas-kertas yang sudah tidak terpakai.
4. Menggunakan tanaman-tanaman pencegah nyamuk, untuk menggantikan penggunaan obat nyamuk yang tidak ramah lingkungan. Mematikan keran air jika tidak digunakan.
5. Menghemat penggunaan listrik.
6. Bagi akuntan pendidik, maka mengajarkan kepada siswa atau mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Maka apabila kita dapat kompak dalam menerapkan nilai-nilai green technology dalam keseharian kita baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia kerja ,

hal tersebut akan sangat berdampak dalam mereduksi terjadinya kerusakan di bumi. Sebab itu mengapa kita manusia sebagai makhluk hidup bumi memiliki peranan yang penting dalam kelestarian lingkungan dan keberlanjutan hidup.

Dalam hal ini Allah juga telah menekankan agar manusia selalu menjaga alam dan menghindari segala bentuk perusakan. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-A'raf Ayat 56 :

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنَّ ۖ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ لِصَلْحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَقْسِيُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Kedudukan-kedudukan serta perilaku sederhana yang telah disebutkan diatas, merupakan langkah dini untuk mewujudkan cita-cita dunia dalam melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Perlu juga penguatan peran akuntan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tersebut, dan perlu juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dunia tentang pentingnya mengembangkan lingkungan secara berkelanjutan. Semua hal tersebut merupakan upaya nyata untuk mencapai keberhasilan tujuan SDG 2030.

KESIMPULAN

Sikap dan perilaku sederhana tersebut di atas merupakan langkah awal menuju cita-cita dunia untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Perlu juga penguatan peran akuntan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tersebut, dan perlu juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dunia tentang pentingnya mengembangkan lingkungan secara berkelanjutan. Semua hal tersebut merupakan upaya nyata untuk mencapai keberhasilan tujuan SDG 2030.

Pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang dapat membuat perusahaan siap berpartisipasi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pemerintah juga harus mengakui perusahaan yang berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan memberikan hadiah dan insentif, salah satunya adalah pengurangan pembayaran pajak. Dengan cara ini, perusahaan bisa mendapatkan insentif untuk berpartisipasi dalam implementasi tujuan keberlanjutan.

Pelaku usaha juga harus selalu berkomitmen untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan tetap menerapkan hal-hal yang tercantum dalam PSAK di atas dan dengan mengajak karyawan untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dengan cara menghemat kertas dan menanam pohon. Selain itu, perusahaan dapat mengajak karyawannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam menciptakan rasa syukur dan kepedulian terhadap kemiskinan yang ada.

Konsep Green Technology merupakan proses pembangunan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Akuntan dapat berperan dalam mengimplementasikan konsep ini, termasuk mengurangi penggunaan kertas. Selain mengurangi konsumsi kertas dan menggantinya dengan aplikasi yang lebih efisien dan efektif, perilaku akuntan yang beralih dari manual kertas ke aplikasi juga harus diperhatikan, karena konsep teknologi hijau tidak hanya tentang jalur yang ramah lingkungan, tetapi juga bagaimana cara menghemat energi.

SARAN

Berdasarkan dari riset literature yang telah dilakukan, profesi akuntan sangat diperlukan dalam perwujudan Sustainable Development Goal's (SDGS) 2030. Oleh karena itu seorang akuntan juga harus menerapkan langkah-langkah baik untuk tujuan tersebut dengan memulai berbagai kegiatannya dengan landasan green technology. Karena pada dasarnya dengan penerapan aktivitas green technology selain tujuan pembangunan tercapai, lingkungan juga ikut menjadi sehat tanpa adanya kerusakan. Seorang akuntan juga harus bisa menjaga professionlitasnya dalam bekerja, walaupun banyak kendala yang dihadapi, seorang akuntan harus mampu mempertahankan etikanya sebagai seorang akuntan, yaitu mampu melihat dan memanfaatkan peluang dihadapannya untuk bisa memberi manfaat kepada klien dan lingkungan sekitar. Tak hanya seorang akuntan pemerintah juga harus menempatkan perannya atas pengerjaan hal ini, dengan mensupport segala kegiatan yang positif, dan menindak tegas pelaku pencemaran lingkungan. Dengan itu pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goal's) perlahan akan terwujud dengan baik yang berlandaskan dukungan green technology dari para pelaku yang terlibat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, B., & Djakman, C. D. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2).
- Arista, R., & Nurlaila, N. (2022). Pengaruh Sistem Pencatatan Laporan Keuangan Terhadap Optimalisasi Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Umum Daerah (Pud) Pasar Kota Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(5), 585-594.
- Fatwa, M. (2022). PERAN BIDANG AKUNTANSI PEMERINTAH KOTA PALOPO DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs). [Http://Repository.Umpalopo.Ac.Id/2562/](http://Repository.Umpalopo.Ac.Id/2562/).
- Fitrah, R., & Soemitra, A. (2022). Green Sukuk For Sustainable Development Goals in Indonesia: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 231-240.
- Fitriani, E., & Kusmilawaty, K. (2022). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Guna Meningkatkan Good Governace dan Tata Pelaporan yang Sesuai terhadap Pengelolaan Aset Tetap (Studi Kasus Pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4).

- Gray, G. L., No, W. G., & Miller, D. W. (2014). Internal auditors' experiences and opinions regarding green IT: Assessing the gap in normative and positive perspectives. *Journal of Information Systems*, 28(1), 75–109. <https://doi.org/10.2308/isys-50694>
- Ismail, H., Samuri, H., & Ishak, M. M. (2016). Tahap pengkomersilan produk elektrik bercirikan teknologi hijau di Malaysia: Kajian kes kawasan Bandaraya Kuala Lumpur (Commercialisation of green-tech electrical products in Malaysia: A case study of metropolitan Kuala Lumpur). *Geografia*, 12(5).
- Klarin, T. (2018). The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 21(1). <https://doi.org/10.2478/zireb-2018-0005>
- Kumalatangi, A. F., Tjan, J. S., & Sari, R. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Fraud dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (JASIN)*, 1(1), 325–338.
- Lira, T. A., Gomes, F. P. C., & Musial, N. T. K. (2021). Professional skills and competencies required of accountants. *Revista Catarinense Da Ciência Contábil*, 20. <https://doi.org/10.16930/2237-7662202132272>
- Martusa, R. (2009). Peranan environmental accounting terhadap global warming. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 164–179.
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Mudawanah, S., & Sopiyan, A. (2021). *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1).
- Mujiatun, S., Nasution, Y. S. J., & Ismal, R. (2023). Preferences and Perceptions of MSME Entrepreneurs Towards Islamic Banking QRIS Products and Services in the City of Medan Post COVID 19 era. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01099–e01099.
- Naukoko, P. A. (2017). Profesi Akuntan Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Journal of ASEAN Studies on Maritime Issues*, 3(4).
- Pamungkas, P. D. A. (2010). Green Technology: Pertobatan yang Menyelamatkan Lingkungan dan Menjaga Keberlangsungan Hidup Bumi. *Information Display*, 26(3).
- Pratama, D., Andriawan, N., Noercholis, D. F., & Bahtiar, B. (2019). Peran Akuntan Dalam Mewujudkan Green Technology, Sebagai Upaya Mensukseskan SDGs 2030. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal Dan Umkm*, 2(1).
- Ramdhani, M. A., Aulawi, H., Ikhwana, A., & Mauluddin, Y. (2017). Model of green technology adaptation in small and medium-sized tannery industry. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(4), 954–962.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sitompul, M., Nurlaila, N., & Harmain, H. (2016). Implimentasi Surat al-Baqarah Ayat 282 Dalam Pertanggungjawaban Masjid Di Sumatera Timur. *Jurnal Human Falah*, 3(2).

- United Nations. (2016). UN Global Compact and Accenture Strategy 2016 CEO Study. Diakses tanggal 27 Maret 2018. Tersedia di <https://www.accenture.com/us-en/insight-unglobal-compact-ceo-study>
- Wardhana, A., & Siregar, S. (2022). SISTEM AUDITING DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA KINERJA DINAS TENAGA KERJA SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBAKU)*, 2(3), 229–236.
- Xue, L., Zhang, Q., Zhang, X., & Li, C. (2022). Can Digital Transformation Promote Green Technology Innovation? *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127497>
- Yuliana, E., & Alinsari, N. (2022). Penerapan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa. *Owner*, 6(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.945>.